

Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam

M. Imam Ma' ruf¹, Mardhiah Abbas², Ismet Sari³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author :  mimam8206@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memahami karakteristik setiap kelompok manusia yang memiliki peradaban serta kebudayaannya masing-masing. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain . Selain itu manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena itu manusia mampu berkreasi dan berkarya untuk mengisi kehidupannya sehingga menghasilkan suatu kebudayaan. Salah satunya adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat.sebagaimana tradisi, setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi dan ciri khas masing-masing yang masih ada. suroan ini sudah ada sejak zaman Sultan Agung Hanyarakusuma. *Suroan* merupakan salah satu bentuk tradisi yang masih ada dan dilaksanakan hampir disemua daerah di pulau Jawa bahkan diluar Jawa. Seperti contohnya tradisi suroan masyarakat jawa di desa sidoharjo-1 pasar miring kecamatan pagar merbau. Tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tata cara yang berbeda disetiap daerahnya. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menghilangkan makna yang terkandung didalamnya, yaitu tentang kebersamaan, kesederhanaan dan ajaran saling berbagi serta sebagai rasa syukur kepada Allah.

Keywords

Tradisi Suroan, Aqidah Islam

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa setiap individu manusia yang hidup bersosial di ruang lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekpos budayanya (Mustari, 2009).

Dikehidupan sosial masyarakat ada hukum adat yang mengatur, adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan

menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat. Dan pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia.

Tradisi di Indonesia adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini. banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian, masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi *Syuroan*.

Tradisi yang ada di Indonesia tidak lepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Buddha, bahkan sebelum kedua agama itu datang masyarakat sudah mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Tapi setelah Islam datang terjadi asimilasi antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam. Dengan dasar inilah maka manusia berlomba dan berkarir dan berbudaya, yang mana kebudayaan tersebut bila diartikan maka bisa bermakna suatu hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia, baik berupa kesenian, kepercayaan dan adat istiadat. Akan tetapi perlu di ketahui bahwa tidak semua hasil cipta manusia dengan kebudayaan Islam, seperti adat atau tradisi pada masyarakat memiliki nilai-nilai moral yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana tradisi-tradisi yang ada dimasyarakat jawa.

Mengenai tradisi jawa yaitu Suroan yang ajaran yang masih dilakukan adalah menjalankan tradisi malam satu Suro, malam tahun baru dalam kalender Jawa yang dianggap sakral bagi masyarakat Jawa. Tradisi malam satu Suro bermula saat zaman Sultan Agung sekitar tahun 1613-1645. Saat itu, masyarakat banyak mengikuti sistem penanggalan tahun Saka yang diwarisi dari tradisi Hindu. Hal ini sangat bertentangan dengan masa Sultan Agung yang menggunakan sistem kalender Hijriah yang diajarkan dalam Islam. Sultan Agung kemudian berinisiatif untuk memperluas ajaran Islam di tanah Jawa dengan menggunakan metode perpaduan antara tradisi Jawa dan Islam.

Tradisi malam satu Suro menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam satu Suro biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa dari semua umat yang hadir merayakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya

marabahaya. Selain itu, sepanjang bulan Suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap eling (ingat) dan waspada. Eling disini memiliki arti manusia harus tetap ingat siapa dirinya dan dimana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Sementara, waspada berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan.

Selanjutnya, Jika dikaitkan antara Islam dengan Kebudayaan dalam persepektif Islam di Indonesia maka akan ditemukan inovasi keislaman di Indonesia yang cukup menarik, Sebagaimana disampaikan oleh Nurcholish Madjid bahwa agama dan budaya hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Sehingga dapat dikatakan manusia ialah makhluk sosial individu yang memiliki nilai-nilai moral agama dan budaya. Dan sebagai makhluk individual, manusia juga sebagai makhluk sosial (Hakim, 2014). Sebagai makhluk individual manusia juga membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan teman untuk menyatakan suka dan duka, dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya yang bersifat kolektif. Manusia membutuhkan sisi kehidupan tersebut untuk menjaga tatanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa ritual bulan suro bagi masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring begitu memiliki makna dan filosofi yang penting,serta bagaimana tinjau aqidah Islam terhadap tradisi ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ialah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena metodologi merupakan cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi yang disesuaikan dengan subjek atau objek yang akan diteliti. bahwa penelitian ini akan membahas apa saja makna yang terdapat dalam tradisi suroan masyarakat jawa dan bagaimana tinjauan dalam aqidah Islam, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta situasi yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui *Observasi* yakni pengamatan hal ini diperlukan karena sebelum melakukan penelitian peneliti melihat dan menganalisis lokasi yang akan diteliti. Setelah melakukan observasi maka peneliti melakukan *wawancara* kepada masyarakat yang ada dilokasi penelitian. Kemudian diperlukan bukti-bukti dalam penelitian seperti *dokumentasi* sebagai bahan dan bukti dalam penelitian. Ketiga instrumen ini sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang akurat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metodologi penelitian ialah suatu prosedur dan cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat keilmuan dan pemahaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidoharjo-1 Pasar miring

Kata “*suro*” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Islam Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “*Asyura*” dalam bahasa arab berarti sepuluh yakni tanggal 10 bulan Muharram. Jelaslah bahwa tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam Jawa memiliki arti yang sangat penting. Walaupun dasarnya tidak begitu *sahih* atau kuat, namun bagi masyarakat Islam Jawa tradisi *suroan* ini sangatlah penting. Karena pentingnya tanggal 10 Muharram itu oleh masyarakat Islam Jawa, tanggal itu akhirnya menjadi terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Dan lebih populer adalah *asyura* atau dalam lidah Jawa menjadi “*Suro*”. Sehingga menjadi kata “*Suro*” sebagai khazanah Islam Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa (Sholikhin, 2010).

Kata *Suro* bagi masyarakat Islam Indonesia utamanya suku Jawa menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan Muharram, dimana dari 29 atau 30 harinya yang dianggap paling keramat adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8 Muharram saat dilaksanakan acara kenduri bubur Suro. Namun kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam Jawa, lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya keraton, bukan karena kesangaran bulan itu sendiri.

Dalam pelaksanaan setiap tradisi kearifan lokal masyarakat tentulah memiliki tata cara ritual yang berbeda-beda. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam Islam doa ada dua jenis. *Pertama*, doa yang *ma'tsurah*, yakni doa-doa baku yang memang terdapat dalam al-Qu'ran dan yang diajarkan oleh Baginda Rasulullah Muhammad SAW. *Kedua*, doa *ghairu mat'surah*, yakni doa-doa yang diajarkan oleh para ulama, atau berdasarkan susunan redaksi seorang diri, yang umumnya terkait dengan berbagai peristiwa, keadaan, dan kebutuhan. Misalnya doa selamat.

Berdasarkan tradisi lokalitas masyarakat Islam Jawa maka dapat kita ketahui ada berbagai macam ritual tradisi pada bulan Suro namun penulis membatasi pembahasannya karena mengacu pada data dan hasil penelitian yang penulis teliti, berikut adalah tradisi atau ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa sidoharjo-1 pasar miring, :

1. Ritual Doa Awal Tahun.

Ritual doa yang biasa dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat muslim jawa sebelum pembacaan doa keselamatan awal tahun sebagian masyarakat dan khususnya tokoh agama setempat melaksanakan sholat hajat 2 atau 4 rakaat. Ada juga yang menambahkan sholat tasbih dan sholat tobat. Selesai sholat maka akan dilaksanakan aneka pembacaan wirid dan zikir, baik dari ayat-ayat al-Qur'an maupun zikir-zikir sufi atau tarekat. Setelah selesai kemudian memulai membaca doa awal tahun.

Jadi sebenarnya pelaksanaan ritual doa awal tahun ini dimulai setelah ba'da ashar hari terakhir bulan Zulhijjah membaca dan melaksanakan ritual wirid akhir tahun sebagaimana telah disebutkan. Maka kemudian setelah sholat maghribnya dilaksanakan doa awal tahun dengan ritual sebagai berikut :

- a) Ada yang melaksanakan sholat sunnah tasbih, tobat, hajat dan lainnya. Paling tidak melaksanakan sholat sunnah mutlak, masing-masing setelah selesai sholat maghrib.
- b) Kemudian membaca ayat (1000 kali):

اللَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَظْتَهُمْ فَزَادَهُمُ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

Artinya : (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". [Al 'Imran:173]

- c) Membaca Shalawat Nabi 11 kali :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

- d) Baqiyatus Shalihat 3 kali :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

- e) Kemudian Membaca Doa 3 kali :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَبَدِيُّ الْقَدِيمُ الْأَوَّلُ وَعَلَى فَضْلِكَ الْعَظِيمِ وَجُودِكَ الْمُعْوَلِ وَهَذَا عَامٌ جَدِيدٌ قَدْ أَقْبَلَ نَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِيهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَوْلِيَاءِهِ وَجُنُودِهِ وَالْعَوْنِ عَلَى هَذِهِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ وَالْإِشْتِيَاعِ بِمَا يُقَرِّبُنِي إِلَيْكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya : "Aku berlindung kepada Allah, dari segala tipu daya setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya. Ya Allah, engkaulah yang Abadi, dulu, lagi awal. Dan hanya kepada Anugerah-Mu yang agung dan kedermawanan-Mu tempat-tempat bergantung. Dan ini tahun baru benar-benar telah datang, kami memohon kepada-Mu perlindungan dalam tahun ini dari godaan setan, kekasih-kekasihnya dan bala tentaranya. Dan kami memohon pertolongan untuk mengalahkan

hawa nafsu amarah yang mengajak kepada kejahatan, agar kami sibuk melakukan amal yang dapat mendekatkan diri kepada-Mu. Wahai Dzat yang memiliki segala sikap dan kasih sayang. Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Bagi masyarakat muslim jawa terlebih kekratonan jawa hal ini adalah suatu laku spritual cara bertaqarub dengan Allah SWT. Dan bagi yang mengamalkannya insyaAllah tetap mendapatkan keutamaan, entah itu ilmu maupun amal. Sebab terdapat hadits populer (Hadis Qudsi): *i'mal maa syi'ta fa-innaka maj-ziyyun bihi*; beramallah kamu sesuai dengan kehendakmu. Karena sesungguhnya kamu akan memperoleh balasan dari apa yang kamu perbuat. "Maksudnya amal baik akan diberi balasan kebaikan.

2. Selamatan Tanggal 1 Suro.

Selamatan tanggal 1 bulan Muharram atau 1 Suro biasa masyarakat muslim jawa menyebutnya dilaksanakan pada malam hari tanggal 1. Biasanya dilakukan setelah masyarakat bersama-sama melaksanakan mujahadah, atau bersama-sama menghadirkan hati, berdzikir dan berdoa dengan sepenuh hati yang dilaksanakan sesudah Isya, menyambung ibadah malam tanggal 1 sebagaimana telah disebutkan.

Selamatan ini dilaksanakan oleh masing-masing warga, dengan membawa ubarampe nasi ambeng dan lauk pauk "rakyat", seperti sayur, tahu, tempe dan sejenisnya sebagai simbol kesederhanaan, hidup apa adanya, menerima ketentuan Allah. Biasanya masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring dusun pringgan melaksanakan selamatan tanggal 1 suro ini diperempatan jalan, namun menurut tokoh agama bapak Warsito hal ini tidak dilakukan lagi karena memerlukan kesiapan yang sangat matang seperti menutup perempatan jalan, menggelar tikar memasang tenda untukantisipasi jika terjadi hujan, memasang lampu, pengeras suara dan lainnya. Untuk mempermudah digelarnya ritual selamatan 1 Suro ini maka dilaksanakan dipelataran Musholla maupun Masjid sehingga tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang lalu lalang di jalan umum bagi yang tidak ikut melaksanakan ritual ini. Namun Inti dari pelaksanaan ritual ini adalah permohonan kepada Tuhan agar dihindarkan dari segala kejelekan dan keburukan nasib dunia maupun akhirat. Sehingga tidak mengurangi efektivitas ritual suroan ini. Dan Doa yang biasa dibaca adalah doa selamat dan doa tolak bala.

Makna Tradisi Suroan

Makna yang terkandung dalam ritual bulan *Suro* adalah sebuah arti dalam *Suroan* yang dilaksanakan pada saat acara dimulai. Seperti yang kita ketahui diadakannya ritual bulan *Suro* mempunyai makna tersendiri, ada beberapa makna ritual bulan *Suro* yaitu yang untuk membersihkan diri dari kejahatan-

kejahatan, agar terhindar dari marabahaya dan ucapan rasa syukur kita kepada Allah Swt. Dan penulis merangkum ada beberapa makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam simbolitas makanan (*ubarampe wilujengan*) masyarakat Jawa secara umum :

1. *Bubur tujuh warna.*

Bubur ini terdiri dari warna merah, putih, kuning, abu-abu, merah muda, hitam dan hijau. Memiliki makna sebagai simbol jumlah hari, langit dan sebagainya. Ada juga bubur merah dan putih sebagai simbol terjadinya manusia yang melalui benih dari ibu (*biyung* bubur merah) dan benih dari bapak (*putih*).

2. *Tumpeng Rombyong.*

Tumpeng Rombyong memiliki arti sebagai lambang atau gambaran kesuburan dan kesejahteraan. Puncak tumpeng merupakan lambang puncak keinginan manusia, yakni untuk mencapai kemuliaan sejati. Titik puncak juga merupakan wujud dari gambaran kekuasaan Tuhan yang bersifat transendental. Tumpeng menyerupai gunung atau dalam bahasa Jawa *meru* melukiskan kemakmuran sejati.

3. *Jajanan Pasar.*

Jajanan pasar biasanya terdiri dari; *Kelapa, Padi, pala, rujak degan, nanas, kopi, rambutan, pepaya, duku, jeruk* dan lainnya. Kelengkapan jajanan pasar ini setiap daerah berbeda-beda karena dipengaruhi faktor musim buahan. Namun esensinya tetap sama yakni sebagai sedekah untuk keselamatan hidup, terutama selamat dalam bidang rohani, batin atau selamat dari hal-hal yang berasal dari alam halus sehingga disebut sebagai "*seratan winadi*". Makna simbolistik jajanan pasar adalah lambang *sesrawungan* (hubungan kemanusiaan dan silaturahmi) lambang kemakmuran diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajanan pasar ada buah-buahan makanan anak-anak dan sebagainya. Dalam jajanan pasar juga sering ada uang dalam bentuk ratusan yang dalam bahasa Jawa *satus* yang merupakan simbol dari sat (asat) dan atus (resik). Uang "*satus*" berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa.

Respon Masyarakat Mengenai Tradisi Suroan

Respon masyarakat dalam kegiatan tradisi bulan *Suro* ini sangat mendukung dengan baik, maka dari itu tradisi bulan *Suro* selalu dilakukan setiap tahunnya karena banyak pandangan baik dari masyarakat setempat khususnya masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring, dikarenakan masyarakat desa mayoritas nya bersuku Jawa maka dari itu kegiatan *Suroan* ini selalu dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun temurun. Berikut adalah

ulasan mengenai tradisi suroan dari beberapa narasumber atau pelaku *tradisi suroan* yang dapat diambil dan ditarik kesimpulannya antara lain :

Tokoh Adat.

Menurut mbah Rumi tradisi suroan ini telah lama dilaksanakan sejak desa sidoharjo-1 pasar miring berdiri. Pada saat itu orang tua dari mbah rumi yang merupakan pekerja dari jawa yang dibawa kesumatera menetap di pagar merbau dengan sekelompok pekerja jawa. Sehingga tradisi ini ikut bersama dengan perilaku dan kebudayaan masyarakat jawa maka dari itu komunitas jawa yang menetap inilah yang mengajarkan kepada masyarakat untuk melaksanakan tradisi suroan itu. Dikarenakan untuk memohon keselamatan, kemakmuran serta kesehatan bagi masyarakat sidoharjo-1 pasar miring serta rasa syukur kepada Allah Swt sehingga masyarakat mampu mendirikan dan membentuk desa sidoharjo-1 pasar miring.

Tokoh Agama.

Adapun menurut tokoh agama setempat bapak Warsito tradisi suroan ini sama sekali tidak bertentangan dengan agama dan aqidah islam karena dalam perayaan tradisi suroan ini masyarakat justru semakin banyak berbagi dan terjalinnya tali silaturahmi antara masyarakat. dan berdoa bersama agar hasil panen, pekerjaan dan sebagainya lebih baik dari tahun sebelumnya.

Aparat Desa.

Sejalan dengan kedua pendapat tersebut menurut bapak Sugianto selaku Sekertaris desa sidoharjo-1 pasar miring yang merupakan warga dusun Pringgan tradisi suroan ini setiap tahunnya dilaksanakan disetiap dusun-dusun yang ada desa sidoharjo-1 pasar miring selain memohon doa dan rasa syukur kepada Allah Swt. Tradisi suroan ini dilaksanakan untuk melestarikan budaya-budaya jawa dan mengenalkannya kepada generasi penerus. sehingga tradisi yang ada didesa sidoharjo-1 pasar miring tidak hilang atau punah ditelan zaman. Dan tradisi suroan ini dapat menjadi ciri khas dari masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring.

Masyarakat Desa.

Hal ini juga serupa dengan pendapat sebelumnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring di dusun pringgan masyarkat justru menganggap tradisi suroan ini merupakan hal yang positif karena bulan *suro* adalah momen-momen untuk memperbaiki diri atas kesalahan yang telah kita selama satu tahun lamanya. Dan dalam acara kenduri suroan ini masyarakat jadi sangat semangat untuk saling berbagi makanan dan berdoa bersama untuk kemaslahatan desa.

Mahasiswa.

Berbeda dengan pendapat masyarakat desa sidoharjo-1 desa pasar miring

sebelumnya menurut salah satu mahasiswa uinsu tradisi suroan yang dilihatnya sedikit berbeda dari kacamata islam, tradisi suroan justru sebagai salah satu perantara antara Tuhan dan manusia. Jika niatnya sebagai bentuk rasa syukur dan sarana silaturahmi. Namun *tradisi suroan* ini bisa saja menjadi simbol-simbol kesyirikan atau menyekutukan Allah. Apabila dalam pelaksanaan tradisi suroan itu memiliki tujuan-tujuan yang lain, seperti mencari ilmu kebatinan, kekebalan, pelaris dll. Ditempat-tempat tertentu yang dianggap keramat oleh masyarakat. dan kembali lagi kepada manusianya (*pelaku*) suroan tersebut apabila tradisi ini dijadikan sebagai simbol rasa syukur dan sebagai kekayaan budaya dan tidak lewat dari koridor keagamaan maka tradisi ini dapat menjadi hal yang positif. Jika sebaliknya pelaku suroan ini menempatkan tradisi diatas agama maka akan mendapatkan hal-hal negatif dan tradisi tersebut dapat dikatakan syirik dan mengurangi nilai-nilai budaya.

Kaitan tradisi dan Aqidah

Tradisi dan Aqidah dalam setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang ghaib, dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapat rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh setiap muslim (Amin, 2002).

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang, Islam merupakan suatu normativ yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya (Taufik, 2005). Di Indonesia terdapat beragam tradisi, salah satu ekspresinya ialah adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia. Adat istiadat dan budaya tersebut merupakan khasanah sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional.

Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya tersebut bukanlah monopoli masyarakat masa lalu, tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat modem. Bahkan, sebagian masyarakat tidak memandang adanya klasifikasi adat istiadat berdasarkan rentang waktu, kendatipun telah terjadi pergeseran-pergeseran secara relatif. Adat istiadat telah dijadikan secara efektif menjadi alasan komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antara individu atau antar masyarakat adat. Tradisi masyarakat pra-Islam di Indonesia ada banyak sekali

seperti: *Selamatan*, upacara-upacara pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membangun rumah dan lain-lain. Ada diantara tradisi tersebut sudah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun namanya masih tetap atau sebagian penampilannya belum berubah penuh, seperti "*selamatan*" yang sudah dihilangkan sesajennya, diganti dengan shodaqoh makanan, diisi dengan berdzikir membaca ayat Al-qur'an dan berdoa kepada Allah Swt (Partokusumo, 1995).

Tinjauan Aqidah Mengenai Tradisi Suroan

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan dan keberhasilan bagi masyarakat tersebut (Nata, 2010).

Akan tetapi eksistensi adat istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Islam sebagai agama yang syariatnya sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat kepada manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah Firmankan dalam Al-Qur'an :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَئِكَ كَانُوا جَاهِلِينَ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ



Artinya :170. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". [Al Baqarah:170]

Allah mengabarkan tentang keadaan orang musryik. Jika mereka diperintah untuk mengikuti wahyu Allah dan sabda rasulnya, mereka malah tetap ingin mengikuti (*taqlid*) pada nenek moyang mereka. Mereka tidak mau beriman kepada para nabi. Padahal nenek moyang mereka tidak berada diatas ilmu dan tidak berada diatas petunjuk. Intinya, mereka hanya beralasan tidak mau menerima kebenaran (Koto, 2016). Kalau memang kebenaran yang mereka cari, tentu kebenaran yang akan menjadi tujuan dan kebenaran itu akan ditampakan dan diikuti. Dalam tafsir Al- Jalalain disebutkan bahwa yang diajak untuk diikuti adalah untuk bertauhid dan menghalalkan yang *tayyib* (yang baik).

Selanjutnya hal yang perlu diperhatikan, bahwa terkadang peribadatan yang dianjurkan, bukanlah sunnah Rasul, tetapi merupakan *ibtidapara* ulama.

Bahkan beberapa perlu dikaji ulang serta dikritisi, agar tidak terjatuh dalam konteks *bid'ah al-dhalalah*. Terakhir, bahwa apa yang kadang dianggap oleh masyarakat umum sebagai ibadah khusus, sebenarnya hanya sebagai pemacu jantung bagi keseluruhan aktivitas ibadah. Maka yang terpenting adalah peningkatan ibadah Iman dan Amal saleh dengan selalu bermuhasabah diri apa yang telah kita perbuat pada tahun-tahun yang lewat. Dan sebenarnya inilah makna inti peringatan ataupun tradisi suroan di desa sidoharjo-1 pasar miring, sebab umur yang kita miliki lebih banyak kita gunakan hanya untuk tidur serta hal-hal yang tidak bermanfaat.

KESIMPULAN

Dari penelitian mengenai “Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kec. Pagar Merbau Kab. Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam” dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Suroan* masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan antara *Suroan* pada masa dulu dengan yang sekarang dilakukan. Namun demikian, bagi warga Desa Sidoharjo-1 pasar miring perubahan tersebut bukanlah merupakan perubah makna dari tradisi suroan tersebut. Dengan kata lain, proses pelaksanaannya berbeda namun makna dan isinya sama. Letak perbedaannya yaitu pelaksanaan tradisi suroan yang dilakukan pada masa dahulu menggunakan sesaji. Sesaji itu diletakkan di tempat-tempat tertentu agar tidak ada gangguan dari makhluk gaib. Sedangkan pada masa sekarang pelaksanaan *tradisi suroan* lebih disederhanakan karena sajian makanannya langsung dibagikan pada saat tradisi itu dilaksanakan dengan makan bersama dengan masyarakat sehingga makanan yang disediakan tidak lagi mubazir, juga sebagai rasa sukacita masyarakat menyambut pergantian Tahun baru islam 1 Muharram.
2. Dilihat dari perlengkapan dan proses perlengkapannya *tradisi suroan* memiliki makna yang luhur. *Suroan* secara keseluruhan mempunyai makna kebersamaan, kesederhanaan dan ungkapan rasa syukur. Di dalamnya terdapat banyak pembelajaran bagi masyarakat seperti pengasuhan, kesederhanaan dan lain sebagainya. Selain itu, suroan juga memiliki nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti halnya nilai keagamaan dan kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah SWT. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah

pentingnya bagi masyarakat, keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri

3. Pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi *suroan* ini secara keseluruhan berpendapat bahwa sebagai warisan nenek moyang mengandung nilai yang luhur, karenanya hendaklah keberadaannya tetap dilestarikan. karena tradisi suroan ini merupakan identitas suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan khususnya bagi suku jawa itu sendiri. Untuk itu perlu dilakukan kajian yang lebih jauh lagi, agar dapat dihayati nilai-nilai luhurnya. Sehingga kebudayaan bangsa tidak hilang ditelan oleh zaman.
4. Sedangkan Islam melihat dan menilai suatu tradisi atau kebudayaan pada dasarnya dari makna serta kemaslahatan bagi masyarakat itu sendiri, sehingga tidak ada pertentangan serta penyelewangan aqidah. Tradisi *suroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pasar Miring ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena didalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai serta ajaran Islam itu sendiri seperti ; *Berdoa, Bersyukur, Silaturahmi, Sedekah.*

DAFTAR PUSTAKA

- A. Suryaman Mustari, 2009. *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang.* Makassar: Pelita Pustak.
- Abd.Hakim Atang. 2014. *Metodologi studi islam.* Bandung: Pt. Remaja rosda karya.
- Alaiddin Koto. 2016. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih : sebuah Pengantar.* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Amin M. Darori. 2002. *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual,* Yogyakarta: Gama media.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung. CV Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Endraswara Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen (Sinkretisme, simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa).* Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Endraswara Suwardi. 2015. *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*(Yogyakarta 1995. IKAPI).
- Misbah Muhammad Taqi. 1996. *Monoteisme: Sistem Akidah & Nilai Islam.* Jakarta: Pt. Lentera Basritama.
- Muhammin. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal.* Jakarta: Logos

- Mustari A. Suryaman, 2009. *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka.
- Nata Abuddin.2010. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Rusiadi dkk.2013.*Metode Penelitian*. Medan;Art design
- Sholikhin Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro(Perspektif Islam Jawa)*. Yogyakarta : Penerbit Nar
- Sugiyono. 2014.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumber web desa sidoharjo-1 pasar miring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021
- Susetya Wawan. 2007. *Renungan Sufistik Islam Jawa (Kontemplasi Jawa Atas Islam; Simbolisme, Perumpamaan, dan Filosofinya*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Wawancara dengan Ananda Prahtiwi Mahasiswi Aqidah Filsafat Islam pada hari rabu 4 Agustus 2021 Pukul 11.00
- Wawancara dengan Aparat Desa Bapak Sugianto selaku Sekdes Desa Sidoharjo-1 pasar miring. Pada hari senin tanggal 21 Juni 2021. Pukul 14.11
- Wawancara dengan masyarakat Desa sidoharjo-1 pasar miring dusun pringgan Pada hari senin tanggal 21 Juni 2021. Pukul 13.04
- Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sidoharjo-1 Pasar miring Dusun pringgan Mbah Rumi. Pada hari Rabu 21 Juli 2021. Pukul 14.00 s.d 15.30
- Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Warsito selaku pemimpin doa pada acara Kenduri 1 Suro. Pada hari Senin 9 Agustus 2021. Pukul 21.45
- Yunahar Ilyas.2014. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta. Penerbit LPPI Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam

Copyright Holder :

© Name. (2021).

First Publication Right :

This article is under:

